



PERUBAHAN MAKNA TEOLOGIS SUNGAI KAHAYAN BAGI MASYARAKAT BUKIT RAWI

Yane Octavia Rismawati Wainarisi^{1*}, Stynie Nova Tumbol²

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya^{1,2}

*⁾Email Correspondence: yaneoctavia@gmail.com

Abstract: Dayak Ngaju tribe is a biggest tribe in Center Borneo. This tribe community have big interest to live in along of river Borders. It's because this community hang all side of their life to the river. Kahayan Rivers as the target of research is a one of biggest river in Center of Borneo Abstract which have significant meaning for Kahayan community in economic, social so on theological perspectives. In the past, rivers reputed as connector between human and god. Because of this, Kahayan River became a place to do all local religion ritual from the pregnant time to the dead time of this tribe community. But since the development age, the are a meaning shift of theological meaning of Kahayan River for local people of Kahayan. Kahayan River now is not the center of ritual activity for Ngaju People. This research made by qualitative study case approach to find the background of Theological meaning shift of Kahayan River for the people of Kahayan in Bukit Rawi Pulang Pisau Residence.

Keywords: Theological Meaning Changing, Ngaju Daijak, Kahayan River, Bukit Rawi, Case Study.

Abstraksi: Suku Dayak Ngaju merupakan suku terbesar di Kalimantan Tengah. Masyarakat pada suku ini memiliki ketertarikan untuk bermukim di sepanjang Daerah Aliran Sungai. Hal ini dikarenakan masyarakat menggantungkan seluruh peri kehidupan mereka pada sungai. Sungai Kahayan yang menjadi target dari penelitian ini merupakan sungai yang memiliki makna penting bagi masyarakat Kahayan baik secara ekonomis, sosial bahkan Teologis. Pada masa lalu, sungai dianggap sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan karena itu sungai Kahayan menjadi tempat dilakukannya semua ritual keagamaan lokal mulai dari masa kehamilan sampai meninggalnya anggota suku ini. Namun perkembangan zaman membuat makna teologis Sungai Kahayan mengalami perubahan. Perubahan ini tampak jelas dari tidak digunakannya lagi sungai Kahayan sebagai pusat kegiatan ritual masyarakat Dayak Ngaju. Perubahan ini yang menjadi focus dari penelitian ini. Sementara penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menemukan latar belakang dari perubahan makna teologis sungai Kahayan ini bagi masyarakat Kahayan di Bukit Rawi kabupaten Pulang Pisau.

Kata kunci: Perubahan Makna Teologis, Dayak Ngaju, Sungai Kahayan, Bukit Rawi, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Ada berbagai hal yang dapat dipakai oleh seseorang untuk menjadi tanda pengenalan berupa identitas bagi dirinya. Nama merupakan hal paling mendasar yang digunakan sebagai identitas individu. Setelah itu, ada juga nama keluarga atau *family name*. Di beberapa suku, identitas ini dibagi lagi dalam struktur yang lebih besar seperti marga, perkumpulan marga, suku, etnis, dan lain-lain.

Pulau Kalimantan merupakan salah satu Pulau terbesar di Nusantara. Pulau ini dihuni oleh masyarakat asli yang disebut dengan suku Dayak. Berdasarkan data statistik Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016 jumlah suku Dayak di seluruh wilayah Kalimantan sekitar 405 suku besar dan kecil¹. Suku Dayak terbagi lagi menjadi menjadi sub-sub suku. Di Kalimantan Tengah, suku Dayak yang terbesar adalah suku Dayak Ngaju². Suku Dayak Ngaju terdiri dari 4 golongan dan terbagi ke dalam 53 suku kecil³. Riwut sebagaimana dikutip oleh Anggraini menyatakan bahwa Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki 54 sub suku yang tersebar di berbagai Aliran sungai yaitu sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan

Barito⁴. Nenek Moyang suku Dayak Ngaju dikabarkan berasal dari sepanjang aliran hulu sungai Kahayan⁵. Orang-orang Dayak Ngaju lebih dapat dikenali melalui nama-nama sungai tempat mereka tinggal ketimbang menggunakan identitas suku Dayak Ngaju. Semua segi kehidupan masyarakat juga berpusat pada sungai⁶. Di sungai ini juga dilakukan berbagai kegiatan spiritual dan ritual masyarakat yang mempengaruhi semua kehidupan berteologi masyarakat Dayak Ngaju⁷. Hal ini digambarkan dengan jelas pada beberapa buku tua dan jurnal yang telah melakukan penyelidikan terlebih dahulu tentang tradisi ritual masyarakat Dayak Ngaju. Artikel berjudul *Makna Upacara Nyaki Tikhi Adat Dayak Ngaju Di Desa Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengah* yang ditulis oleh Wilson menggambarkan bahwa upara ini dilakukan di sungai. Fransusi dalam artikelnya berjudul *Kajian Jenis, Fungsi dan Makna Mantra Dayak Ngaju (The Study of Types, Functions, and Meanings of Dayak Ngaju Mantras)* menyatakan bahwa ritual pelepasan mantra dan sesajen

¹ Dakir, "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang Dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2017): 28–54.

² Lilis Suryani, "Nilai-Nilai Islami Filosofi Huma Betang Suku Dayak Di Desa Buntoi Kalimantan Tengah" (IAIN Palangka Raya, 2018).

³ Dakir, "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang Dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah."

⁴ Gita Anggraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju," *At-Turats* 10, no. 2 (2016): 91, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.667>.

⁵ Djene Bale, *Analisis Pola Pemukiman Di Lingkungan Perairan Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

⁶ Kumpiadi Widen, *Organisasi Sosial Lokal Suku Bangsa Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009).

⁷ Bale, *Analisis Pola Pemukiman Di Lingkungan Perairan Di Indonesia*.

dilakukan di sungai⁸. Ada dua buku yang menjadi sumber data utama tentang konsep Teologis masyarakat Dayak Ngaju yang kesemuanya mengarah ke Sungai Kahayan yaitu buku *Ngaju religion: The Conception of God Among A South Borneo People* karangan Hans Scharer⁹ dan buku karangan Anne Schiller yang berjudul *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*¹⁰. Dan sebuah buku lama hasil penelitian Dyson dan kawan-kawan yang berjudul *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*¹¹.

Jika dahulu masyarakat lokal Kahayan menjadikan sungai Kahayan sebagai pusat kegiatan ritual mereka, saat ini berbagai upacara keagamaan tersebut sudah tidak lagi dilakukan di sungai. Ada peralihan makna yang drastis di antara orang Kahayan terhadap sungai yang adalah pusat kehidupan mereka. Berdasarkan fenomena ini, penulis ingin mengangkat tentang perubahan makna Teologis Sungai Kahayan bagi masyarakat Bukit Rawi

⁸ Fransusi, "Kajian Jenis, Fungsi Dan Makna Mantra Dayak Ngaju (The Study of Types, Functions, and Meanings of Dayak Ngaju Mantras)," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2018): 34-44.

⁹ Hans Scharer, *Ngaju Religion: The Conception of God Among A South Borneo People* (Netherlands: Springer, 1963).

¹⁰ Anne Schiller, *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia* (New York: Oxford University Press, 1997).

¹¹ Dyson L. and M. Asharani, *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1981).

Kecamatan Kahayan Tengah untuk menemukan alasan dari perubahan makna Teologis Sungai Kahayan tersebut.

METODE

Pada penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus. Menurut Kurniawan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terstruktur dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan¹². Penelitian kualitatif sendiri bertujuan memperoleh pemahaman awal tentang suatu fenomena sosial yang sedang diteliti¹³. Dalam penelitian ini, manusia menjadi instrument utama dalam penelitian karena manusia menjadi subyek yaitu peneliti yang sekaligus berhadapan dengan sesamanya manusia sebagai narasumber bagi penelitian tersebut yang paham atau bersentuhan langsung terhadap gejala atau fenomena yang sedang diselidiki¹⁴.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Yusuf, penelitian studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan banyak sumber informasi demi memperoleh pemahaman yang jelas terhadap suatu kasus yang

¹² Agung Widhi Kurniawan and Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016).

¹³ Kurniawan and Puspitaningtyas.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

diteliti¹⁵. Pendekatan studi kasus dilakukan melalui pemeriksaan longitudinal mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian dengan menggunakan cara-cara yang sistematis melalui pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya¹⁶. Menurut Suyitno Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas¹⁷. Dalam hal ini pendekatan studi kasus yang digunakan adalah pendekatan instrumental dengan tujuan memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu dan merumuskan kembali isu tersebut dalam suatu penjelasan secara teoritis¹⁸. Dalam hal ini penulis melihat perubahan makna Teologis Sungai Kahayan pada masyarakat Dayak Ngaju di Bukit Rawi merupakan suatu kasus yang unik mengingat hampir semua ritual yang dilakukan di sungai sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Bukit Rawi. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini antara lain menentukan masalah dan merumuskan tujuan, merumuskan kasus yang akan

dipelajari, menetapkan peran teori dalam pemilihan kasus, menentukan kerangka penelitian kasus secara konseptual dan teoretis, menetapkan secara jelas bentuk/tipe penelitian kasus yang akan dilakukan, menetapkan cara pendekatan yang akan digunakan, mempersiapkan pengumpulan data, menganalisis, mengorganisasikan dan mengevaluasi bahan yang sudah didapat, dan menyusun laporan dari penelitian tersebut¹⁹. Masalah yang ingin diteliti di sini adalah tentang Perubahan makna sungai Kahayan, tujuannya adalah untuk menemukan penyebab Perubahan tersebut, lalu penulis akan melakukan penelitian mendalam tentang kasus ini dengan menggunakan data-data baik tertulis maupun wawancara tentang kasus yang terjadi.



Gambar 1: Wawancara dengan staff Camat Kahayan Tengah

¹⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Rawamangun: Kencana, 2017).

¹⁶ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017).

¹⁷ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, Akademia Pustaka, 2018.

¹⁸ Nursapiyah, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

Penelitian ini menjadi studi kasus karena menurut tim terdapat bentangan makna yang sangat jauh antara masa lalu dan masa kini tentang sungai Kahayan bagi masyarakat secara Teologis dari sisi Teologis masyarakat Kahayan sendiri yang layak untuk diteliti.

¹⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Rawamangun: Kencana, 2014).



Gambar 2: Wawancara dengan Sdr. Jeffry, masyarakat lokal

Secara ringkas, ada beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian kualitatif melalui metode studi kasus ini antara lain menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut²⁰. Pada bagian awal, penulis akan menghimpun data-data yang dibutuhkan tentang kehidupan teologis masyarakat di masa lalu dan membuat perbandingannya dengan masa kini. Kegiatan menghimpun data ini dapat dilakukan dengan meneliti pustaka-pustaka tertentu yang berkaitan dengan kehidupan ritual masyarakat Dayak Ngaju di sungai Kahayan, kemudian melakukan wawancara terhadap para tokoh masyarakat dan generasi muda masa kini di Bukit Rawi. Setelah data dihimpun maka penulis akan mencoba menemukan makna Teologis Sungai Kahayan bagi masyarakat Dayak Ngaju di masa lalu dan dimasa kini. Lalu tim penulis akan melakukan wawancara mendalam dan terbuka untuk menemukan alasan atau penyebab terjadinya Perubahan makna teologis sungai Kahayan tersebut. Hal ini dilakukan karena umumnya ada sedikit perbedaan alasan pada tiap daerah di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan tentang alasan mereka tidak lagi

melakukan ritual di Sungai Kahayan. Setelah informasi dianggap cukup, tim akan membuat sebuah laporan hasil penelitian tentang kasus ini.

HASIL

Tulisan dalam penelitian ini dimulai dari ide bahwa telah terjadi Perubahan makna Teologi sungai bagi orang-orang Dayak Ngaju di sepanjang tepian sungai Kahayan di Bukit Rawi. Hipotesis tersebut akan dijelaskan dengan dan melalui tinjauan terhadap studi pustaka dan wawancara yang akan tergambar dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Pembahasan artikel penulis bagi dalam beberapa sub judul berikut:

Suku Dayak Ngaju Di Bukit Rawi

Suku Dayak Ngaju merupakan suku terbesar yang ada di Kalimantan Tengah. Sebenarnya suku ini Sebagian juga ada di wilayah Kalimantan Selatan. Suku ini awalnya disebut dengan *Biaju* sebagai sebutan untuk menyebut nama sekelompok masyarakat, sungai, wilayah dan pola hidup²¹. Terminologi *Biaju* menurut Dewi sebenarnya tidaklah berasal dari orang Dayak Ngaju tetapi dari bahasa orang Bakumpai yang secara ontologis merupakan bentuk kolonial dari *bi* dan *aju* yang artinya "dari hulu" atau "dari udik"²². Meskipun tidak disebutkan jelas oleh Widen, namun sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan masyarakat Kalimantan

²⁰ Ismail Suardi Wekke, Metodologi Penelitian Sosial (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019).

²¹ Mustika Diani Dewi, "Agama Dan Kebudayaan Kaharingan Di Kalimantan Tengah Menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²² Dewi.

Tengah bahwa orang-orang Dayak Bakumpai sendiri adalah orang-orang yang awalnya berasal dari suku Dayak Ngaju namun mengambil keputusan untuk menjadi Islam dan mengklaim dirinya bukan bagian dari suku Dayak Ngaju melainkan orang-orang Bakumpai bahkan ada yang menyebut dirinya sebagai orang Melayu²³. Hal ini menyebabkan orang-orang suku Dayak Ngaju enggan untuk disebut sebagai suku Dayak Ngaju²⁴.

Suku Dayak Ngaju hidup di sepanjang sungai Kayahan, Kapuas²⁵ Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito²⁶. Sungai Kahayan yang menjadi basis penelitian, merupakan sungai kedua terpanjang di Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah sendiri memiliki banyak anak sungai yang hampir semuanya mengalir ke sungai Kahayan ini²⁷. Bagi masyarakat Dayak Ngaju sungai ini disebut sebagai *Batang Biaju Besar* atau dikenal juga

sebagai Sungai Dayak Besar atau *Groote Daijak-river* atau *Great Daijak* atau *Great Dyacs*²⁸.

No.	Nama Sungai/Terusan	Panjang (Km)	Tempat mengalir
1.	Sungai Barito	670	Kab. Barito Selatan, Kab. Barito Utara, Kab. Kapuas
2.	Sungai Kapuas (Murang)	312	Kab. Kapuas
3.	Sungai Kahayan	429	Kab. Kapuas, Kota Palangka Raya
4.	Sungai Katingan	393	Kab. Adm. Katingan
5.	Sungai Mentaya	237	Kab. Kotawaringin Timur
6.	Sungai Seruyan		Kab. Adm. Seruyan
7.	Sungai Kutai	186	Kab. Kotawaringin Barat
8.	Sungai Arut	210	Kab. Kotawaringin Barat
9.	Sungai Lamantim		Kota Kotawaringin Barat
10.	Sungai Jelai		Kab. Kotawaringin Barat
11.	Terusan/Anjir Serapat	28	Menghubungkan Sungai Barito dan Sungai Kapuas antara Kuala Kapuas dan Banjarmasin
12.	Terusan Malinao/Anjir Besarang	24	Menghubungkan Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan yaitu antara Kuala Kapuas dan Mintin
13.	Terusan/Anjir Tamban	25	Menghubungkan Sungai Barito dengan Sungai Kalayan antara Mandodoma dan Pulang Pisau
14.	Perairan Pantai Laut Jawa	700	

Sumber : Dinas Perikanan Propinsi Kalimantan Tengah.

Gambar 3: Tabel Nama – nama Sungai Di Kalimantan Tengah

Suku Dayak Ngaju merupakan sebuah komunitas sungai. Suku ini memilih untuk hidup di sepanjang Daerah Aliran Sungai atau DAS karena bagi mereka sungai berkaitan dengan seluruh peri kehidupan mereka. Para penganut Kaharingan memilih untuk tinggal di hulu karena berkaitan erat dengan falsafah hidup dan kepercayaan mereka bahwa semakin ke hulu mereka akan semakin diberkati dan dengan dengan Tuhan²⁹.

Schiller dalam penelitiannya terhadap pola keagamaan dan ritual masyarakat Dayak Ngaju menemukan bahwa orang-orang

²³ Widen, Organisasi Sosial Lokal Sukubangsa Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah.

²⁴ Widen.

²⁵ Iwan Aflanier et al., "Genetic Variation Analysis and Kinship Relationship between Dayak Ngaju Tribe and Dayak Bukit Tribe through Examination of Core DNA of Bukit CODIS STR Locus (Combine Dna Index System) 13 for the Purpose of Forensic Identification," *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology* 14, no. 3 (2020): 1065–68, <https://doi.org/10.37506/ijfimt.v14i3.10519>.

²⁶ Ave Harysakti and Lalu Mulyadi, "Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah," 1997.

²⁷ R Rijanta, Bakti Setiawan, and Muh Aris Marfai, "Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya," *Jurnal Permukiman* 9, no. 1 (2014): 17–27.

²⁸ Rijanta, Setiawan, and Marfai.

²⁹ Hopolitus K. dkk Kewuel, *Pluralisme Multikulturalisme Dan Batas-Batas Toleransi* (Malang: FIB Unibraw, 2017), http://antropologi.fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Seri-Studi-Kebudayaan-1_Pluralisme-Multikulturalisme-dan-Batas-batas-Toleransi-2017-Copy.pdf.

suku Dayak Ngaju lebih senang jika diidentifikasi menurut nama sungai di mana mereka tinggal ketimbang sebutan Dayak Ngaju³⁰. Karena itu, orang-orang yang tinggal di sepanjang DAS (Daerah Aliran Sungai) Kahayan lebih nyaman jika di sebut sebagai Dayak Kahayan. Hal ini juga yang terjadi pada orang-orang Dayak Ngaju di Bukit Rawi.

Bukit Rawi yang menjadi lokasi yang penulis pilih karena desa Bukit Rawi adalah salah satu desa yang lokasinya dekat dengan sungai Kahayan dan masuk dalam kategori Dayak Ngaju. Desa ini menjadi bagian dari kabupaten Pulang Pisau, kabupaten ini adalah salah satu kabupaten yang paling dekat dengan kota Palangka Raya, selain kabupaten Katingan. Dengan demikian Kabupaten ini juga sebagai jalur utama atau penghubung bagi kabupaten-kabupaten besar lainnya. Antara lain kabupaten Kapuas dan kabupaten Gunung Mas, yang mana desa dari setiap kabupaten tersebut disebut dengan orang-orang Dayak Ngaju. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Kalimantan Tengah yang menganggap bahwa orang-orang yang hidup di bantaran atau tepi sungai Kahayan adalah orang Dayak Ngaju asli. Dari hasil observasi masyarakat yang ada di desa Bukit Rawi, masyarakat tidak terlalu banyak melakukan mobilitas. Desa ini memiliki perangkat desa yang baik, ada puskesmas, gereja lumayan banyak di satu desa yang tidak terlalu besar; ada Gereja Kalimantan Evangelikal (GKE) sebagai gereja yang paling banyak di Kalimantan Tengah, ada Gereja

Pantekosta di Indonesia (GPDI), dan Gereja Bethel Indonesia (GBI), serta ada tempat ibadah agama *Helu/Kaharingan* yang disebut Balai. Desa ini berada di antara sungai Kahayan dan jalan raya.

Orang-orang Dayak Ngaju yang hidup di sepanjang DAS ini menggantungkan hidup sepenuhnya pada sungai baik secara ekonomis, sosial dan Teologis. Di Bukit Rawi sendiri, Sebagian besar masyarakat masih menggantungkan kehidupan ekonomi mereka pada sungai Kahayan seperti mencari ikan, menyedot emas di sungai, transportasi bagi hasil pertanian, makanan babi, dan lain-lain. Di masa lalu sungai digunakan sebagai tempat untuk mandi, sumber minuman dan makanan. Pada hari-hari besar tertentu, masyarakat akan berbondong-bondong ke sungai untuk mengikuti berbagai festival. Namun demikian, penggunaan sungai Kahayan tidak lagi seperti dulu karena makna sosial dan teologis sungai ini sudah tidak begitu kuat lagi.



Gambar 4: Gambar seorang Nenek yang baru Kembali dari bekerja Melalui Sungai Kahayan Di Bukit Rawi

Makna Teologis Sungai Kahayan Bagi Masyarakat Dayak Ngaju

Sungai merupakan elemen yang sangat penting bagi masyarakat Dayak Ngaju. Orang-orang Dayak Ngaju sendiri memakai sungai sebagai identitas

³⁰ Schiller, Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia.

kesukuan mereka ketimbang nama suku Dayak Ngaju sendiri³¹. Biasanya penamaan sub suku yang paling kecil disesuaikan dengan nama anak sungai atau cabang sungai di mana mereka tinggal³². Bagi masyarakat Dayak Ngaju, sungai memiliki makna sosial, ekonomi dan teologis³³. Sungai mempunyai fungsi Teologis yaitu memiliki fungsi simbolis pada acara ritual, seperti pada upacara pernikahan atau penyucian diri³⁴. Pendapat ini digambarkan oleh Bale dalam bukunya yang berjudul *Analisis Pola Pemukiman Di Lingkungan Perairan Di Indonesia* bahwa perairan sungai dan laut telah berperan penting dalam kehidupan materiil dan spiritual sebagian penduduk Indonesia sejak Zaman Prasejarah sampai sekarang bahkan muncul dalam mitologi-mitologi. Salah satu mitologi tersebut adalah tentang asal-usul Orang Dayak Ngaju³⁵.

Pada masa lalu, sungai dijadikan tempat masyarakat melakukan berbagai ritual mulai dari masa kehamilan, persalinan sampai pada masa kematian seseorang karena sungai dianggap sebagai penghubung antara manusia dengan Dewata. Seperti

yang dikisahkan oleh Tjilik Riwut dalam kutipan Bale misalnya, Dalam masyarakat Dayak Ngaju, sebelum bayi yang baru lahir disentuh ke tanah untuk pertama kali, bayi dibawa ke tepi sungai untuk ditetesi darah babi dan air sungai pada dahinya. Upacara ini memperlambangkan sungai sebagai sarana yang dapat menghanyutkan roh jahat yang dapat mengganggu sang bayi³⁶. Selain itu, Bale juga menjelaskan tentang makna Teologis sungai dalam bukunya bahwa

Sungai memiliki peran sebagai media penyembuhan penyakit seseorang. Sesajen yang terdiri atas patung dari tepung beras serta potongan kuku, rambut, dan pakaian si sakit dihanyutkan di sungai. Tindakan ini dianggap dapat mengusir dan menjauhkan roh jahat penyebab penyakit. Sungai juga diberi peran sebagai pengantar persembahan ke hadapan dewa. Persembahan yang terdiri atas berbagai barang dan makanan ditaruh dalam "lanting" mini (rumah-rumah apung yang kecil) ungu dihanyutkan di sungai sebagai tanda bersyukur atas keberhasilan sesuatu usaha³⁷.

Pada saat kematian, ada satu ritual puncak yang dilakukan oleh orang-orang Dayak Ngaju di sungai yaitu ritual Tiwah³⁸. Semua ritual di sungai ini berpangkal pada kepercayaan Kaharingan, agama asli masyarakat Dayak Ngaju.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, kekuatan magis terbaik

³¹ Dyson L. and M. Asharani, Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah.

³² Rizka Bella et al., "Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 364–75, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>.

³³ Maria Ariana Luardini, "Makna Dan Nilai Yang Tekandung Dalam Teks Legenda Dayak Ngaju," *Linguistika* 15, no. 28 (2008).

³⁴ Luardini.

³⁵ Bale, *Analisis Pola Pemukiman Di Lingkungan Perairan Di Indonesia*.

³⁶ Bale.

³⁷ Bale.

³⁸ Scharer, *Ngaju Religion: The Conception of God Among A South Borneo People*.

bagi kehidupan serta menghadap ke sungai karena sungai dianggap sebagai jalan sumber kehidupan³⁹. Ditambahkan menurut Harisakty, berdasarkan arah aliran sungai, konsep tempat dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, memandang bagian hulu dianggap memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi jika dibandingkan bagian sebelah hilir. Karena itu masyarakat akan membangun rumah mereka di sepanjang aliran sungai terutama di bagian hulu untuk meningkatkan kesakralan rumah mereka⁴⁰. Namun pada masa kini, ritual-ritual tersebut sudah ditinggalkan.

Dalam wawancara dengan penduduk lokal di Bukit Rawi ditemukan bahwa pada masa lalu, ada berbagai kegiatan ritual yang dilakukan, antara lain:

Pertama, ritual memberi sesajen kepada para penunggu sungai. Di Bukit Rawi, ada beberapa kelompok masyarakat yang percaya bahwa sungai Kahayan ditunggu oleh penjaga sungan atau hantu laut. Jika ada dari anggota masyarakat yang yang mengetahui nama dari Hantu Laut tersebut, maka orang tersebut memiliki tugas untuk memberi makan hantu laut tersebut pada waktu-waktu yang ditentukan. Orang tersebut adalah orang plihan yang akan mengetahui nama dari hantu laut itu melalui mimpi dan dimandatkan untuk memberikan “makan” atau melakukan ritual berupa pemberian sesajen di sungai tersebut⁴¹.

³⁹ Harysakti and Mulyadi, “Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah.”

⁴⁰ Harysakti and Mulyadi.

⁴¹ Wawancara dengan Jeffry dan Ocha pada 12 Juni 2021 pukul 10.30 pagi.



Gambar 5: Wawancara dengan Ocha

Kedua, ritual membuat *lanting* atau *bamban* yaitu rumah kecil yang dihanyutkan untuk memberi makan dewa atau penunggu sungai. Penunggu sungai ini sendiri dianggap sebagai dewa tingkat rendah yang memiliki kemampuan sebagai penghubung dengan *Ranying Mahatalla Langit* atau Dewa tingkat tinggi. Dalam *lanting* tersebut berisi kue cucur, anak ayam Putih, apam, dan lain-lain. Kue cucur ini bagi masyarakat Ngaju adalah makanan dewa yang disukai oleh Dewa, selain karena pada masa lalu memang hanya kue ini yang bisa dibuat oleh masyarakat.⁴²

Ketiga, ritual pemandian bayi. Pada masa lalu, jika ada anak yang lahir, maka anak tersebut akan dibawa ke sungai untuk dimandikan atau disebut *nahunan* sebagai bentuk “balas bidad”. Dalam kegiatan ini dilakukan ritual-ritual tertentu yang dipimpin oleh para pemuka adat setempat. Hal ini penting untuk memastikan kehidupan anak tersebut dimasa depan diberkati atau jauh dari kesialan.

Keempat, ritual penyucian diri atau *kangkahemi*. Ritual ini dilakukan dengan mandi di sungai dengan diiringi upacara keagamaan tertentu, entah itu

⁴² Wawancara dengan Jeffry dan Ocha pada 12 Juni 2021 pukul 10.30 pagi.

dalam bentuk doa atau jampi dan mandi dengan tambahan media tertentu.⁴³



Gambar 6: Wawancara dengan ibu Hariati dan Kawan-kawan

Kepala Desa Bukit Rawi bahkan menambahkan bahwa pada masa lalu, saat Kekristenan belum masuk ke Bukit Rawi, semua kegiatan Ritual justru dilakukan oleh masyarakat di sungai.⁴⁴ Ritual di sungai sendiri bagi masyarakat Bukit Rawi, sebenarnya bukanlah hal baru bagi masyarakat Ngaju di sepanjang sungai Kahayan. Bahkan memang, masyarakat Kahayan di masa lalu justru lebih mengenal sungai ini sebagai tempat ritual masyarakat ketimbang kegiatan-kegiatan lain. Ritual-ritual ini dilakukan tanpa oleh orang-orang tertentu tanpa mempedulikan jenis kelamin pemimpin ritual tersebut. Bahkan menurut Schiller, pada masa lalu ritual pertama justru dilakukan oleh 177 orang perempuan yang dilatih secara khusus untuk

menjadi *bawi ayah*. Mereka akan melaksanakan berbagai ritual keagamaan lokal di sepanjang desa di tepian sungai Kahayan. Saat ini jumlah dari kaum perempuan yang memimpin ritual di dalam agama Kaharingan mulai sedikit dan jika ada pun mereka di sebut sebagai perempuan *basir*⁴⁵.

Pada tahun 1863 ketika penelitian dilakukan oleh seorang Antropolog Bernama Michael Perelaer, masyarakat melakukan berbagai macam termasuk *Tiwah* atau ritual pemakaman masyarakat Ngaju di sungai Kahayan. Selain itu, sampai tahun 1950-an, ada berbagai upacara keagamaan yang dilakukan di sungai Kahayan. Tidak hanya ritual, sungai Kahayan merupakan tempat dimana masyarakat Dayak Ngaju melakukan berbagai kegiatan adat. Sungai Kahayan menjadi tempat bagi suku Dayak Ngaju pada masa lalu untuk melakukan ritual kematian, perburuan kepala, sihir, kegiatan pertanian dan hukum⁴⁶. Hal yang sama ini juga dialami oleh masyarakat Bukit Rawi. Begitu pentingnya arti sungai bagi masyarakat lokal yang membuat seorang ibu yang kami wawancarai mengeluarkan sebuah *statement* bahwa apapun yang terjadi, sungai akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan dari masyarakat Kayahan⁴⁷.

⁴³ Wawancara dengan ibu Hariati, 12 Juni 2021, jam 11. 00 WIB

⁴⁴ Wawancara pada 18 Juni jam 11.00 WIB.

⁴⁵ Schiller, Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia.

⁴⁶ Scharer, Ngaju Religion: The Conception of God Among A South Borneo People.

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Neneng, 19 Juni 2021 jam 12.00 WIB



Gambar 6: Wawancara dengan Suami Ibu Neneng dan Suami

Perubahan Makna Teologis Sungai Kahayan bagi Masyarakat Bukit Rawi Di Kahayan Tengah

Sejak masuknya modernisasi di kalangan masyarakat Kahayan, kehidupan teologis masyarakat mulai mengalami perubahan pesat. Perubahan mendasar terjadi pada masyarakat Dayak Ngaju setelah Kristen dan Islam masuk ke lingkungan masyarakat Dayak Ngaju. Kristen sendiri masuk ke Kalimantan Tengah sekitar tahun 1835⁴⁸. Hal ini terjadi tidak hanya pada pandangan teologis masyarakat namun juga situasi sosial masyarakat termasuk munculnya corak patriarki dalam masyarakat Dayak⁴⁹. Menurut Dyson, khususnya di kalangan

⁴⁸ Dakir, "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belum Bahadat Pada Huma Betang Dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah."

⁴⁹ Rama Tulus Pilakoannu, "Perempuan Dalam Konteks Ritual Agama Kaharingan Pada Suku Dayak Maanyan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 67, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.289>.

orang Dayak yang memeluk agama Islam akan mengubah identitas kesukubangsaannya dan menyebut diri mereka sebagai orang Bakumpai dan pindah ke selatan memisahkan diri dari kelompok asli mereka, Dayak Ngaju⁵⁰. Di beberapa tempat yang mayoritas Kristen, setelah masuk Kristen, ada ritual asli yang ditinggalkan termasuk berbagai ritual yang dilakukan di sungai Kahayan seperti *Tiwah* atau memberi makan Jata sang Dewa penunggu Sungai yang merupakan penghubung dengan *Ranying Mahatalla Langit*⁵¹.

Dalam wawancara dengan Kepala Desa setempat diketahui bahwa di desa ini 99% warga beragama Kristen. Dari wawancara tersebut ditemukan alasan bahwa perubahan terutama terjadi karena saat ini di Bukit Rawi di sepanjang Sungai Kahayan, masyarakat sudah menganut Kristen sehingga banyak tradisi lama ditinggalkan⁵².



Gambar 7: Wawancara dengan Kepala Desa Bukit Rawi

⁵⁰ Dyson L. and M. Asharani, *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*.

⁵¹ Dyson L. and M. Asharani.

⁵² Georg Martin Baier, "Agama Hindu Kaharingan Sebagai Nativisme Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa Yang Tak Ada Tandingannya," *Simpson Journals* 1, no. Desember (2014): 165-78.

Di Bukit Rawi secara khusus yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan, ada perubahan radikal pada makna Teologis masyarakat tentang sungai Kahayan. Di tempat ini, hampir terjadi perubahan 180⁰ pada praktik kehidupan Teologis masyarakat Dayak Ngaju karena mereka sudah tidak lagi mempraktikkan ritual di sungai Kahayan sehingga sungai ini sudah tidak memiliki makna Teologis apapun bagi masyarakat Bukit Rawi.

Sebenarnya, salah satu penyebab terbesar dari Perubahan pola kepercayaan di antara orang-orang Kahayan adalah karena sistem budayanya yang terbuka. Sistem budaya terbuka ini menurut Mihing sebagaimana dikutip oleh Demi membuat masyarakat Dayak Ngaju dapat dengan mudah melakukan proses mutasi kultural (*selfreligionization*)⁵³. Karena itu, sampai saat ini berbagai ritual penting dari kelahiran anak sampai Tiwah sudah ditinggalkan sejak masyarakat Dayak Ngaju masuk Kristen⁵⁴. Pengaruh Kekristenan disebut-sebut sebagai penyebab utama terjadinya Perubahan pandangan Teologis masyarakat.

⁵³ Dewi, "Agama Dan Kebudayaan Kaharingan Di Kalimantan Tengah Menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013)."

⁵⁴ Suwarno, "Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Instruksi Sosial," *Lingua* 14, no. Maret (2017): 89–102, https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed

Masyarakat Bukit Rawi bermutasi menjadi satu kelompok masyarakat Kristen yang tidak lagi menganggap sungai Kahayan memiliki makna Teologis mendalam bagi mereka. Meskipun pendapat ini juga disangsikan oleh Baier dan beberapa ahli Teologi lokal karena masih banyak orang Dayak Ngaju yang sebenarnya masih hidup dalam tradisi lama mereka, Kaharingan⁵⁵.



Gambar 8: Wawancara dengan Robi dan Tambi Luna

Sebab lain dari perubahan makna sungai adalah karena adanya migrasi masyarakat dari tepian sungai ke kampung. Migrasi ini dilakukan karena sering terjadi banjir belakangan ini di daerah Bukit Rawi. Pada bukan Oktober 2021 misalnya, terjadi banjir yang cukup parah yang memutus jalan antara Bukit Rawi dengan Kota Palangka Raya. Namun tentang hal ini tidak dibahas mendalam karena tidak bersangkutan dengan judul penelitian ini dan akan dibahas dalam judul yang lain.

KESIMPULAN

Suku Dayak Ngaju

⁵⁵ Georg Martin Baier, "Agama Hindu Kaharingan Sebagai Nativisme Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa Yang Tak Ada Tandingannya," *Simpson* 1, no. 2 (2014): 165–78.

merupakan suku terbesar di Kalimantan Tengah. Namun masyarakat lokal lebih menyukai jika identitas mereka di sebut berdasarkan nama Sungai di mana mereka tinggal, salah satunya adalah sungai Kahayan. Sungai ini memiliki makna sentral bagi masyarakat Ngaju Kahayan karena dianggap sebagai pusat kehidupan mereka. Sungai ini juga memiliki makna Teologis utama bagi masyarakat lokal karena menjadi pusat kegiatan ritual dan tradisi masyarakat. Namun demikian, perjalanan waktu membuat masyarakat tidak lagi memandang sungai ini sebagai fasilitas penting dalam hal penyembahan dan ritual.

Perubahan drastis pemanfaatan sungai Kahayan sebagai pusat kegiatan ritual di desa Bukit Rawi menjadi fenomenal untuk diteliti. Untuk itu tim peneliti datang langsung ke lokasi untuk menemukan alasan dari Perubahan ini. Dan setelah diteliti, ternyata masuknya Kristen ke Bukit Rawi yang berhasil mengkonversikan 100% masyarakat lokal menyebabkan perubahan radikal dalam kehidupan beragama di desa ini. Berbeda dengan beberapa tempat lain di sepanjang DAS Kahayan, Kekristenan sangat berakar di daerah Bukit Rawi dan mengubah pandangan hidup termasuk pandangan Teologis masyarakat di Bukit Rawi.

Penelitian ini tentu dapat dikembangkan lagi di masa depan untuk mengetahui bagaimana gereja-gereja menanamkan iman Kristen pada masyarakat sehingga terjadi perubahan radikal dalam diri dan pandangan Teologis masyarakat Bukit Rawi. Atau bisa juga dilihat dari berbagai sisi seperti kepemimpinan para rohaniawan, dinamika pertumbuhan gereja dan lain-lain

sehingga penelitian ini menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflanie, Iwan, Wening Prastowo, Roselina Panghiyangan, Ahmad Yudianto, and Toetik Koesbardiati. "Genetic Variation Analysis and Kinship Relationship between Dayak Ngaju Tribe and Dayak Bukit Tribe through Examination of Core DNA of Bukit CODIS STR Locus (Combine Dna Index System) 13 for the Purpose of Forensic Identification." *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology* 14, no. 3 (2020): 1065–68. <https://doi.org/10.37506/ijfamt.v14i3.10519>.
- Anggraini, Gita. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju." *At-Turats* 10, no. 2 (2016): 91. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.667>.
- Baier, Georg Martin. "Agama Hindu Kaharingan Sebagai Nativisme Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa Yang Tak Ada Tandingannya." *Simpson Journals* 1, no. Desember (2014): 165–78.
- . "Agama Hindu Kaharingan Sebagai Nativisme Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa Yang Tak Ada Tandingannya." *Simpson* 1, no. 2 (2014): 165–78.
- Bale, Djenen. *Analisis Pola Pemukiman Di Lingkungan Perairan Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Bella, Rizka, Stevany Stevaby, *Copyright (c) 2022 Manna Rafflesia* |151

- Ahmad Ilham Gujali, Ratna Sari Dewi, Eddy Lion, and Maryam Mustika. "Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 364–75. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>.
- Dakir. "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belum Bahadat Pada Huma Betang Dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2017): 28–54.
- Dewi, Mustika Diani. "Agama Dan Kebudayaan Kaharingan Di Kalimantan Tengah Menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Dyson L., and M. Asharani. *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1981.
- Fransusi. "Kajian Jenis, Fungsi Dan Makna Mantra Dayak Ngaju (The Study of Types, Functions, and Meanings of Dayak Ngaju Mantras)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2018): 34–44.
- Harysakti, Ave, and Lalu Mulyadi. "Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah," 1997.
- Kewuel, Hopolitus K. dkk. *Pluralisme Multikulturalisme Dan Batas-Batas Toleransi*. Malang: FIB Unibraw, 2017. <http://antropologi.fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Seri-Studi-Kebudayaan-1-Pluralisme-Multikulturalisme-dan-Batas-batas-Toleransi-2017-Copy.pdf>.
- Kurniawan, Agung Widhi, and Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Luardini, Maria Ariana. "Makna Dan Nilai Yang Tekandung Dalam Teks Legenda Dayak Ngaju." *Linguistika* 15, no. 28 (2008).
- Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Pilakoannu, Rama Tulus. "Perempuan Dalam Konteks Ritual Agama Kaharingan Pada Suku Dayak Maanyan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 67. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.289>.
- Rijanta, R, Bakti Setiawan, and Muh Aris Marfai. "Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus : Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya." *Jurnal Permukiman* 9, no. 1 (2014): 17–27.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Scharer, Hans. *Ngaju Religion: The Conception of God Among A South Borneo People*. Netherlands: Springer, 1963.
- Schiller, Anne. *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*. New York: Oxford University Press, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryani, Lilis. "Nilai-Nilai Islami Filosofi Huma Betang Suku Dayak Di Desa Buntoi Kalimantan Tengah." IAIN Palangka Raya, 2018.

Suwarno. "Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaag Kinstruksi Sosial." *Lingua* 14, no. Maret (2017): 89–102. https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/mt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed.

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, 2018.

Wekke, Ismail Suardi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.

Widen, Kumpiadi. *Organisasi Sosial Lokal Sukubangsa Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.

Wilson. "Makna Upacara Nyaki Tihi Adat Dayak Ngaju Di Desa Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengah." *Kontekstualita* 26 (2009): 41–56.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Rawamangun: Kencana,

2014.

———. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Rawamangun: Kencana, 2017.

Nara Sumber Wawancara

Staff Kecamatan Kahayan Tengah, 5 Juni 2021, jam 10.30 WIB

Ibu Hariati dkk, 12 Juni 2021, jam 11.00 WIB

Jeffry, 12 Juni 2021 pukul 10.30 WIB.

Ocha, 12 Juni 2021 pukul 10.30 WIB

Kepala Desa Bukit Rawi, 19 Juni 2021 jam 11.00 WIB

Ibu Neneng dan suami, 19 Juni 2021 jam 11.00 WIB.

Robi, 19 Juni 2021 jam 12.30 WIB

Tambi Luna, 19 Juni 2021 jam 13.10 WIB